

## Hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga

Dwi Fitriza\*), Taufik Taufik

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [dwifitrizal1@gmail.com](mailto:dwifitrizal1@gmail.com)

### Abstract

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang mempengaruhi keharmonisan suami istri dalam rumah tangga. Namun, tidak selalu komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri selalu berjalan dengan baik, seringkali akibat komunikasi yang tidak berjalan baik menyebabkan kesalahpahaman bahkan perceraian dalam keluarga. Penelitian ini menguji hubungan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan dalam keluarga. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah pasangan suami istri di kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci dengan teknik penarikan sampel bertujuan (Purposive sampling) sebanyak 70 orang atau 35 pasangan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan dalam keluarga.

**Keywords:** Komunikasi interpersonal, keharmonisan keluarga



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by authors.

---

### Pendahuluan

Pernikahan merupakan suatu kegiatan yang merubah suatu hal yang haram menjadi halal dengan syarat sah sebuah pernikahan telah terpenuhi. Salah satu tujuan utama pernikahan adalah terbentuknya keluarga yang bahagia, kekal, penuh kasih sayang di antara suami istri yang membentuk keluarga harmonis (Rohman, M. F; 2017). Keharmonisan merupakan bagian yang sangat penting untuk menentukan bertahan atau tidaknya sebuah keluarga. Menurut Tirtawinata (2013) Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga. Ahmadi (2007) menjelaskan keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki keutuhan dalam komunikasi keluarga secara wajar serta meminimalisir terjadinya konflik.

Selain itu, menurut Syukri Gozali,dkk (dalam Putri, 2016) Hal yang terpenting dalam keharmonisan keluarga adalah suami dan istri dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai fungsi keluarga dan dapat menyelesaikan masalah yang timbul dalam keluarga. Oleh karena itu perlu di pupuk rasa saling mencintai, saling pengertian, saling menghargai pendapat dan menciptakan komunikasi atau intraksi positif dan terbuka untuk pasangan.

Namun, dalam interaksi kehidupan keluarga sehari-hari tidak selalu fungsi tersebut berjalan dengan apa yang diharapkan, seringkali terjadi masalah yang tidak terduga dalam keluarga sehingga menimbulkan cacat pada fungsi keluarga tersebut. Salah satu faktor keharmonisan keluarga adalah bila terjalannya komunikasi yang baik antar keluarga. Komunikasi yang baik itu seperti bertukar pendapat dan informasi mengenai diri pribadi, saling berbagi perasaan suka dan duka, baik secara verbal

---

ataupun non-verbal, yang disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena sesuai dengan pendapat Hawari (1996) komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalah pahaman yang memicu terjadinya konflik. Dewi & Sudhana (2013: 22) Mengungkapkan bahwa keharmonisan keluarga akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan yang baik dalam keluarga. hubungan yang baik dapat tercipta melalui komunikasi interpersonal yang efektif sehingga dapat menghindari pasangan suami istri dari situasi yang dapat merusak hubungan yang menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis.

Menurut Surya (2001), keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri maupun antar keluarga lainnya. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu keluarga yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik pula antara suami dan istri. Selanjutnya Hurlock (dalam Wardhani, 2012) menyebutkan bahwa dalam sebuah keluarga terkadang pasangan suami istri sering mengalami suatu permasalahan yang dapat menimbulkan ketegangan emosi. Namun, banyak keluarga yang tidak harmonis dan tidak dapat mempertahankan hubungan pernikahannya karena kemampuan komunikasi interpersonal antara suami dan istri yang rendah.

Menurut Mulyana, 2008 (Dewi & Sudhana, 2013:24) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. pasangan suami istri yang mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan efektif ditandai dengan adanya hubungan interpersonal yang baik pula antara kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Namun, tidak selalu komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri selalu berjalan dengan baik, seringkali akibat komunikasi yang tidak berjalan baik menyebabkan kesalahpahaman bahkan perceraian dalam keluarga.

Berdasarkan catatan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Anindita Maharani (2021), tingkat perceraian di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2015 sebanyak 5,89 persen pasangan suami istri bercerai (hidup). Jumlahnya sekitar 3,9 juta dari total 67,2 juta perkawinan. Pada tahun 2020, persentase perceraian naik menjadi 6,4 persen dari 72,9 juta perkawinan atau sekitar 4,7 juta pasangan. Sementara itu, pada 2020 merupakan salah satu kabupaten di Jawa-Bali yang persentase perceraian naik cukup tinggi, yakni dari 4,6 persen menjadi 9,1 persen. Data yang sama menunjukkan, tingkat perceraian di Kendal pada 2015 masih di bawah rata-rata nasional (5,9 persen), tapi pada 2020 sudah di atas (6,4 persen). Salah satu penyebab perceraian ini adalah perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus yang menunjukkan kurangnya komunikasi interpersonal suami istri. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana hubungan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan dalam keluarga.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi penelitian ini adalah pasangan suami istri di Kecamatan Silak Mukai. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel bertujuan (Purposive sampling) adalah teknik pengambilan sampel dengan tujuan tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Peneliti menentukan sampel dengan spesifik sesuai target yang diinginkan. Dalam pengambilan sampel peneliti menentukan beberapa kriteria subjek dalam penelitian karena keterbatasan jangkauan dan waktu, adapun pertimbangan penarikan sampel adalah pasangan yang menikah pada tahun 2019 dan 2020, berumur lebih dari 19 tahun pada saat menikah, Tidak bercerai, Matrilinear, Tinggal di Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang berjumlah dua macam yaitu komunikasi interpersonal pasangan suami istri (variabel X) dan keharmonisan keluarga (variabel

Y). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik statistik yaitu dengan mencari skor mean, standar deviasi, range, skor minimum, dan skor maksimum dengan menggunakan formula yang dikemukakan oleh Riduwan (2007: 130). Untuk melihat keeratan hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan keharmonisan keluarga di kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci menggunakan rumus Product Moment Pearson.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil pengolahan data komunikasi interpersonal dan komunikasi interpersonal pasangan suami istri secara keseluruhan terlihat dari data berikut ini:

**Tabel 1.** Komunikasi Interpersonal

Kategori	Skor	F	%
Sangat baik	≥162	1	1,43
Baik	131-161	28	40,00
Cukup	100-130	35	50,00
Kurang	69-99	6	8,57
Kurang sekali	38-68	0	0,00

Berdasarkan Tabel 1 terlihat sebanyak 50% pasangan suami istri memiliki komunikasi interpersonal yang cukup baik, 40% memiliki komunikasi interpersonal yang baik, 8,57% memiliki komunikasi interpersonal yang kurang, 1,43% pasangan yang memiliki komunikasi interpersonal yang sangat baik, dan tidak ada pasangan yang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang sekali.

**Tabel 2.** Keharmonisan Keluarga

Kategori	Skor	F	%
Sangat baik	≥172	0	0,0
Baik	139-171	36	51,4
Cukup	106-138	21	30,0
Kurang	73-105	13	18,6
Kurang sekali	40-72	0	0,0

Berdasarkan Tabel 2. terlihat sebanyak 51,4% pasangan suami istri memiliki keluarga yang baik, 30% pasangan suami istri memiliki keluarga yang cukup, 18,6% pasangan memiliki keluarga yang kurang, tidak ada pasangan yang memiliki keluarga yang sangat baik dan kurang sekali.

**Tabel 3.** Hubungan komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan keharmonisan keluarga

		Keharmonisan dalam Keluarga	Komunikasi Interpersonal
Keharmonisan dalam Keluarga	Pearson Correlation	1	,562**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	70	70
Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	,562**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	70	70

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3 dapat diartikan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci

---

dengan nilai koefisien korelasi antara X dan Y yaitu 0,562 dengan taraf signifikansi 0,01 yang memiliki jumlah responden sebanyak 70 orang atau 35 pasangan.

### **Komunikasi Interpersonal**

Dilihat dari hasil penelitian, sebagian besar komunikasi interpersonal pasangan suami istri sebanyak 50% memiliki komunikasi interpersonal yang cukup. Komunikasi interpersonal menjadi salah satu kunci dari pasangan suami istri dalam menjalin relasi yang lebih intens dan harmonis, komunikasi interpersonal yang cukup kemungkinan terjadi karena keterbukaan dengan pasangan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan yang masih perlu untuk ditingkatkan menjadi lebih baik. Komunikasi interpersonal yang baik adalah komunikasi yang efektif, yang mempunyai ciri saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Devito, 1997; Marheni ; 2019). Menurut Dewi & Sudhana (2013: 24) komunikasi yang sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008). Menurut Purnamaningsih, E. H. (2003: 68) salah satu kemungkinan besar yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan komunikasi interpersonal adalah adanya kecemasan diantaranya adalah rasa takut menerima tanggapan atau penilaian negatif dari komunikator atau orang yang menerima pesan. Berdasarkan hal ini, diperlukan kepercayaan diri suami istri dalam berkomunikasi dengan pasangannya sehingga merasa lebih terbuka, berempati, memberikan dukungan dan sikap positif, serta kesetaraan.

Menurut Astarini, Nirwana & Ahmad (2016) faktor yang diduga dominan mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu konsep diri sosial, persepsi individu tentang dukungan sosial orangtua, dan dukungan sosial teman. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah: 1) percaya; 2) sikap sportif, 3) sikap terbuka (Pratiwi & Sukma : 2013). Komunikasi yang efektif dapat menimbulkan kesenangan, pengertian, pengaruh pada sikap, dan hubungan yang makin baik, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan juga terbentuknya hubungan yang harmonis (Tuasikal, Mudjiran, & Nirwana ; 2016).

### **Keharmonisan Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian, maka secara keseluruhan keharmonisan dalam keluarga berada dalam kategori cukup. Keharmonisan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh kemampuan pasangan dalam menjaga komitmen, bagaimana suami istri mengapresiasi pasangan, berkomunikasi yang efektif, menghabiskan waktu bersama yang menyenangkan, kemampuan suami dalam menanamkan nilai spiritual dan keagamaan kepada istri dan keluarga serta kemampuan mengontrol diri dan stress (Abdurrahman & Mudjiran). Penyebab terbesar pemicu perceraian adalah tidak ada keharmonisan, ekonomi, perselisihan dan gangguan pihak ketiga. Menurut Taufik (2015) perceraian akan berdampak negatif terhadap ekonomi, sosial dan budaya pasangan terutama bagi pasangan yang memiliki anak akan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Orangtua perlu menciptakan keluarga yang harmonis yaitu keluarga sakinah, mawaddah, dan warrahmah yaitu adanya rasa mengasahi dan menyayangi serta rasa cinta di dalam keluarga sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman di dalam keluarga (Kartika, Zikra & Yusri : 2013). Menurut Mega, Yusri & Indah (2015) Adanya sikap egosentrisme dalam keluarga dapat menimbulkan ketidakharmonisan antara pasangan suami isteri dimana antara anggota keluarga tidak adanya rasa saling pengertian, kasih sayang dan tidak saling menghargai antara pasangan suami istri. Kasus perceraian yang semakin meningkat mengindikasikan pasangan suami istri tidak dapat melakukan pembagian peran, pekerjaan dan waktu dengan baik sehingga interaksi keluarga tidak dapat berjalan dengan baik serta menyebabkan kualitas perkawinan kurang optimal (Herawati, Zubairi, Musthofa & Tyas. 2018: 2). Menurut Ulfatmi Amirsyah, 2011 (Rahayu & Zikra : 2013) mengatakan bahwa untuk memupuk cinta kasih dan meningkatkan kualitas perkawinan tersebut perlu dilakukan dengan beberapa sikap yaitu saling tolong menolong, saling menghargai, saling memberi perhatian dan saling menunjukkan cinta dan kasih sayang baik itu secara verbal maupun non verbal

---

Keharmonisan keluarga adalah keadaan yang sinergis antara suami dan istri dengan terciptanya iklim saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai antar pasangan sehingga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin (Dewi & Sudhana, 2013: 24). Kualitas perkawinan merupakan cermin keharmonisan pasangan suami dan istri serta menjadi salah satu faktor mencegah terjadinya perceraian (Puspitawati, 2012; Herawati, Zubairi, Musthofa, & Tyas, 2018: 2).

### **Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga**

Hasil analisis korelasional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal pasangan dengan keharmonisan dalam keluarga dengan nilai koefisien korelasi X dan Y yaitu 0,562 dengan taraf signifikansi 0,000 dengan jumlah responden 70 dan berada pada tingkat yang cukup baik.

Menurut Surya, 2001 (Dewi & Sudhana, 2013: 23) keharmonisan merupakan kondisi hubungan interpersonal yang melandasi keluarga bahagia. Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik inter maupun antarkeluarga (Frischa Zadrian & Ifdil : 2013). Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif.

Terciptanya komunikasi yang efektif diantara suami istri membuat hubungan interpersonal menjadi baik sehingga dapat terwujudnya keharmonisan dalam pernikahan yang ditunjukkan dengan adanya rasa saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling percaya dan saling mencintai diantara suami dan istri (Daradjat dalam Hisbullah, 2007; Dewi & Sudhana, 2013: 28). Hal tersebut menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang mampu bersikap positif dalam melakukan komunikasi interpersonal efektif dapat mendukung terwujudnya keharmonisan dalam pernikahan. Sebaliknya, jika pasangan suami istri menunjukkan sikap negatif seperti saling curiga terhadap pasangannya maka hubungan interpersonalnya menjadi renggang dan mengakibatkan komunikasi interpersonal antara suami dan istri menjadi tidak efektif.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal pasangan suami istri yaitu sebesar 50% berada pada kategori cukup baik, berkaitan dengan keharmonisan dalam keluarga yaitu sebesar 51,4% berada pada kategori baik dan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal suami istri dengan keharmonisan dalam keluarga dengan nilai koefisien korelasi antara X dan Y yaitu 0,562 dengan taraf signifikansi 0,01 yang memiliki jumlah responden sebanyak 70 orang atau 35 pasangan.

Berkenaan dengan temuan yang telah dilakukan, penulis mengemukakan beberapa saran dan masukan yaitu: Konselor disarankan untuk membuat program khususnya program untuk dapat meningkatkan komunikasi interpersonal dengan pasangan. Kepada Kepala Kantor Urusan Agama (KUA), hendaknya menyediakan waktu khusus pada konselor untuk memberikan konseling pranikah kepada pasangan, serta memberikan kesempatan kepada konselor untuk aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan keharmonisan dalam keluarga bagi calon pasangan suami istri. Individu dapat memanfaatkan isi dan hasil dari penelitian ini untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan

---

meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga guna mencapai tujuan pernikahan dan proses belajar yang selalu menuntut perubahan ke arah yang lebih baik.

## Referensi

- Abdurrahman, F., & Mudjiran. (2020). Hubungan persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3).
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anindita Maharani. 2021. Tingkat Perceraian di Indonesia Terus Meningkat. <https://lokadata.id/artikel/perceraian-di-indonesia-terus-meningkat>. Locadata
- Astarini, D., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseli. *Konselor*, 5(4).
- DeVito, Joseph A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. 13 th. Edition. United States of America : Pearson Education, Inc.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22-31.
- Frischa Meivilona, Zadrian& Ifdil. 2013. "Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan". *Jurnal Konseling dan Pendidikan* ISSN Cetak: 2337-6740 - ISSN Online: 2337-6880. UNP.
- Hawari, D. (1996). *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Herawati, T., Zubairi, B. K., Musthofa, M., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(1), 1-12.
- Mega Novita Sari, Yusri & Indah Sukmawati. 2015. Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol 3 No (1). Universitas Negeri Padang
- Putri, Julia Eva. (2016). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. BK FIP UNP
- Surya, Mohammad. (2001). *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Rahayu, K. S. I., & Zikra, Y. (2013). Hubungan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 191-196
- Rohman, M. F. (2017). Implikasi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 69/PUU/XIII/2015 Tentang Perjanjian Perkawinan terhadap Tujuan Perkawinan. *al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, 7(1), 1-27.
- Taufik. 2015. Bimbingan Kelompok Pra-Nikah bagi Mencegah Perceraian di Kalangan Pasangan Muda (*Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume: XV No.2*).UNP
- Tirtawinata, C.M., (2013). Mengenal Dan Menemukan Diri Melalui Kebersamaan Dengan Orang Lain. *Jurnal Humaniora* 4(2), 1309-1319
- Tuasikal, J. M. S., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2016). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Konselor*, 5(3), 133-138.
- Pratiwi, S. W., & Sukma, D. (2013). Komunikasi Interpersonal Antar Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2(1).
- Wardhani, N. A. (2012). Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan pada Istri di Usia Awal Perkawinan. *Jurnal Calyptra*. 1(1), 1-9
- Marheni, A. K. I. (2019). Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan. *Solution: Journal of Counselling and Personal Development*, 1(1), 15-25.